

BUDAYA SEKOLAH DALAM MENERIMA KUNJUNGAN SUPERVISI AKADEMIK: STUDI KASUS KUALITATIF DI MTsN PALOPO

Muhammad Reyhan Khaliq Machfud¹, Andi Arif Pamessangi², Erwatul Efendi³

Universitas Islam Negeri Palopo

Corresponding email: reyhankhaliq02@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 03-03-2026

Received : 03-03-2026

Revised : 17-03-2026

Accepted : 18-03-2026

Keywords

Budaya Sekolah

Supervisi Akademik

Kunjungan Pengawas

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana budaya sekolah membentuk sikap dan respons warga sekolah dalam menerima kunjungan supervisi akademik di MTsN Palopo. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah tercermin dalam disiplin administratif, pola komunikasi yang terstruktur antara kepala madrasah, guru, dan pengawas, serta praktik kolaboratif dalam mempersiapkan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, supervisi akademik dipahami bukan sekadar sebagai mekanisme kontrol administratif, tetapi sebagai proses pembinaan profesional yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, nilai lokal *sipakatau* yang menekankan prinsip saling menghargai berperan dalam membentuk interaksi yang konstruktif antara pengawas dan warga sekolah, sehingga menciptakan penerimaan yang lebih positif terhadap kegiatan supervisi. Faktor pendukung meliputi tanggung jawab profesional guru, komunikasi yang baik dengan pengawas, serta pembinaan internal yang berkelanjutan. Adapun faktor penghambat berkaitan dengan variasi kesiapan individu guru, ketidakhadiran pada jadwal supervisi tertentu, dan keterbatasan tindak lanjut pendampingan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian manajemen pendidikan dengan menunjukkan bahwa integrasi budaya sekolah dan nilai lokal dapat memperkuat praktik supervisi akademik yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru.

Introduction

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sistem sosial yang memiliki nilai,

norma, serta kebiasaan kolektif yang membentuk perilaku warga sekolah. Sistem nilai tersebut dikenal sebagai budaya sekolah (*school culture*), yaitu seperangkat keyakinan, praktik, dan pola interaksi yang berkembang dalam lingkungan sekolah dan memengaruhi cara warga sekolah memahami serta menjalankan berbagai program pendidikan. Penelitian dalam bidang manajemen pendidikan menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas kepemimpinan, implementasi kebijakan pendidikan, serta pengembangan profesional guru. Budaya sekolah yang positif cenderung menciptakan iklim kerja yang kolaboratif, reflektif, dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Salah satu program yang memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran adalah supervisi akademik. Supervisi akademik dipahami sebagai proses pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran melalui kegiatan observasi, refleksi, dan umpan balik konstruktif. Menurut Carl D. Glickman, supervisi akademik merupakan proses sistematis yang dirancang untuk membantu guru mengembangkan praktik pembelajaran secara profesional melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif. Dalam konteks pendidikan modern, supervisi tidak lagi dipahami semata sebagai mekanisme pengawasan administratif, melainkan sebagai strategi peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efektivitas supervisi akademik sangat dipengaruhi oleh kondisi organisasi dan budaya sekolah. Studi yang dilakukan oleh Allan C. Ornstein dan Daniel U. Levine menegaskan bahwa praktik supervisi yang efektif tidak hanya bergantung pada kompetensi pengawas, tetapi juga pada iklim organisasi sekolah yang mendukung komunikasi terbuka, kolaborasi profesional, dan refleksi pedagogis. Penelitian lain dalam bidang manajemen pendidikan juga menunjukkan bahwa budaya sekolah yang partisipatif dapat meningkatkan penerimaan guru terhadap kegiatan supervisi serta mendorong terjadinya pembelajaran profesional yang berkelanjutan.

Namun demikian, dalam praktiknya pelaksanaan supervisi akademik sering kali menghadapi dinamika yang beragam di tingkat sekolah. Di satu sisi, supervisi dapat dipersepsi sebagai proses pembinaan profesional yang konstruktif. Di sisi lain, sebagian guru masih memaknainya sebagai bentuk kontrol administratif atau pengawasan birokratis. Perbedaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap supervisi tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan, tetapi juga oleh budaya organisasi yang berkembang dalam lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang terbuka dan kolaboratif cenderung mendorong guru menerima supervisi sebagai sarana pengembangan diri, sedangkan budaya yang defensif dapat memunculkan resistensi atau kepatuhan yang bersifat formalistik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara budaya sekolah, supervisi akademik, dan profesionalisme guru. Namun sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada hubungan antarvariabel secara umum, seperti pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru atau mutu pembelajaran. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana budaya sekolah termanifestasi dalam praktik konkret kunjungan supervisi akademik, terutama melalui pengalaman langsung

warga sekolah dalam konteks madrasah, masih relatif terbatas. Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari dinamika budaya sekolah dalam praktik supervisi akademik juga belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam kajian manajemen pendidikan.

Dalam konteks madrasah, dinamika tersebut menjadi semakin menarik karena pelaksanaan supervisi akademik berada dalam koordinasi pengawas di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Pola kunjungan supervisi yang dilakukan secara periodik menciptakan situasi sosial tertentu di lingkungan sekolah yang memunculkan berbagai bentuk respons kolektif dari warga sekolah. Respons tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai, norma, serta praktik budaya yang hidup dalam komunitas madrasah.

MTsN Palopo sebagai salah satu madrasah negeri yang secara rutin menerima kunjungan supervisi akademik menunjukkan karakteristik budaya sekolah yang menarik untuk ditelaah. Observasi awal memperlihatkan adanya praktik disiplin administrasi, komunikasi yang relatif terbuka antara kepala madrasah, guru, dan pengawas, serta pemaknaan supervisi sebagai bagian dari proses pembinaan profesional. Selain itu, interaksi yang berlangsung dalam proses supervisi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal seperti *sipakatau*, yaitu prinsip budaya yang menekankan sikap saling menghargai dan memanusiakan dalam hubungan sosial. Nilai ini berpotensi membentuk pola interaksi yang lebih dialogis dan konstruktif dalam praktik supervisi akademik di lingkungan madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama: (1) bagaimana budaya sekolah di MTsN Palopo dalam menerima kunjungan supervisi akademik, dan (2) faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat warga sekolah dalam merespons kegiatan supervisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika budaya sekolah dalam praktik supervisi akademik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan efektivitasnya.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian manajemen pendidikan dengan menunjukkan bahwa praktik supervisi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh aspek struktural dan administratif, tetapi juga oleh dinamika budaya sekolah serta nilai-nilai lokal yang berkembang dalam komunitas pendidikan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi kepala madrasah dan pengawas dalam merancang pendekatan supervisi yang lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan karakter budaya sekolah di lingkungan madrasah.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, sikap, serta respons warga sekolah terhadap program kunjungan supervisi akademik dalam konteks budaya sekolah yang berkembang di lingkungan madrasah. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual pada

satu lokasi tertentu sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika budaya sekolah dalam praktik supervisi akademik.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Palopo yang berada di bawah koordinasi Kementerian Agama Republik Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut secara rutin menerima kunjungan supervisi akademik dari pengawas madrasah sehingga memberikan konteks yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan selama dua minggu, yaitu pada bulan Desember 2025. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para informan, observasi terhadap aktivitas sekolah yang berkaitan dengan kunjungan supervisi akademik, serta pengumpulan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Informan penelitian terdiri atas delapan orang yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan supervisi akademik di madrasah. Informan tersebut meliputi satu kepala madrasah, lima orang guru, satu staf tata usaha, dan satu pengawas madrasah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan supervisi akademik, (2) terlibat dalam proses persiapan maupun pelaksanaan supervisi, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dalam proses penelitian. Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah warga sekolah yang tidak memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan supervisi akademik atau tidak bersedia menjadi informan penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemaknaan informan terhadap kegiatan supervisi akademik. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi, pola komunikasi, serta praktik kolektif yang mencerminkan budaya sekolah dalam menghadapi kunjungan supervisi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang meliputi jadwal supervisi, laporan hasil supervisi, dokumen administrasi pembelajaran, serta kebijakan internal madrasah yang berkaitan dengan pembinaan profesional guru.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pengkodean awal (*open coding*) dengan mengidentifikasi unit-unit informasi penting yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan proses kategorisasi dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam tema-tema tertentu, seperti pola komunikasi sekolah, kesiapan administratif, respons guru terhadap supervisi, serta faktor pendukung dan penghambat. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah dikategorikan disusun dalam bentuk narasi tematik sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan

antar-tema. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap melalui proses interpretasi dan verifikasi berulang terhadap data yang telah dianalisis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, staf tata usaha, dan pengawas madrasah. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengonfirmasi data hasil wawancara melalui observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan guna memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian kepada para informan serta meminta persetujuan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian (*informed consent*). Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau inisial pada proses pelaporan data. Dengan demikian, proses penelitian dilakukan secara etis dengan tetap menjaga hak, privasi, dan kenyamanan para partisipan penelitian.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana budaya sekolah membentuk respons warga madrasah terhadap program kunjungan supervisi akademik serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Results and Discussion

1. Budaya Sekolah dalam Pelaksanaan Kunjungan Supervisi Akademik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di MTsN Palopo berperan signifikan dalam membentuk respons kolektif warga sekolah terhadap program kunjungan supervisi akademik. Budaya tersebut tercermin dalam beberapa praktik keseharian sekolah, seperti pola komunikasi yang terstruktur, kesiapan administratif guru, serta cara warga sekolah memaknai supervisi sebagai proses pembinaan profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap supervisi tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme administratif, tetapi juga oleh nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam komunitas sekolah.

Untuk memperjelas temuan penelitian, kategori budaya sekolah yang muncul dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Temuan Budaya Sekolah dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik

Budaya Sekolah	Indikator Empiris	Makna Temuan
Pola komunikasi terstruktur	Informasi supervisi disampaikan dari pengawas kepada kepala madrasah, kemudian kepada guru	Menunjukkan mekanisme koordinasi dan kepatuhan struktural

Budaya Sekolah	Indikator Empiris	Makna Temuan
Disiplin administratif	Guru menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum supervisi	Mencerminkan profesionalisme guru
Pemaknaan supervisi	Guru melihat supervisi sebagai pembinaan	Menunjukkan perubahan makna supervisi dari kontrol menjadi pengembangan profesional

Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik di MTsN Palopo tidak hanya dipahami sebagai kewajiban administratif, tetapi telah menjadi bagian dari praktik budaya kerja sekolah.

a. Pola Komunikasi yang Terstruktur dan Kolektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum kunjungan supervisi dilaksanakan, pengawas terlebih dahulu menginformasikan jadwal kedatangan kepada kepala madrasah. Informasi tersebut kemudian diteruskan kepada guru melalui komunikasi formal maupun informal, sehingga guru dapat mempersiapkan proses pembelajaran secara lebih baik. Pola komunikasi ini membentuk koordinasi yang relatif sistematis antara pihak pengawas, pimpinan sekolah, dan guru.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pak Fauzi yang menyatakan:

“Yang mempermudah kami sebagai guru dalam menerima hasil supervisi adalah karena penyampaiannya biasanya jelas dan tidak menyudutkan. Pengawas memberikan arahan dengan bahasa yang mudah dipahami dan langsung menunjukkan bagian mana yang perlu diperbaiki.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dialogis dan tidak menghakimi membantu guru menerima supervisi secara lebih terbuka. Pendekatan komunikasi seperti ini menciptakan suasana psikologis yang kondusif sehingga guru tidak merasa tertekan dalam menerima evaluasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai persepsi guru terhadap supervisi akademik yang menyatakan bahwa pendekatan supervisi yang komunikatif dan humanistik meningkatkan penerimaan guru terhadap proses pembinaan profesional.

Dalam perspektif teori budaya organisasi dari Edgar H. Schein, pola komunikasi yang berulang dan diterima secara kolektif dapat dipahami sebagai manifestasi budaya organisasi. Budaya organisasi terbentuk dari pola respons yang secara terus-menerus dilakukan oleh anggota organisasi dan kemudian diwariskan sebagai praktik yang dianggap benar. Dalam konteks ini, mekanisme komunikasi yang terstruktur menjelang supervisi menunjukkan adanya nilai kolektivitas dan koordinasi yang telah menjadi bagian dari budaya kerja sekolah.

Dengan demikian, komunikasi menjelang supervisi di MTsN Palopo tidak sekadar prosedur administratif, melainkan bagian dari praktik budaya yang membentuk kesiapan kolektif warga sekolah dalam menghadapi kegiatan supervisi akademik.

b. Disiplin Administratif sebagai Representasi Budaya Profesional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru secara umum menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, jurnal mengajar, serta dokumen evaluasi sebelum kegiatan supervisi berlangsung. Kesiapan tersebut tidak semata-mata didorong oleh tuntutan eksternal, tetapi telah menjadi kebiasaan profesional yang berkembang dalam budaya kerja sekolah.

Ibu Setiyaningsih menjelaskan:

“Kalau saya supervisi membuat saya termotivasi adalah tanggung jawab moral dengan siswa karena supervisi kan mengontrol apakah lengkap perangkatnya atau tidak, sehingga kita harus bikin walau tidak ada supervisi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bagi sebagian guru, supervisi tidak hanya dipahami sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab profesional terhadap kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Kesadaran tersebut mencerminkan adanya dimensi etika profesi guru dalam pelaksanaan supervisi akademik.

Dalam perspektif teori supervisi akademik dari Carl D. Glickman, supervisi pada dasarnya bertujuan membantu guru merefleksikan praktik pembelajaran secara sistematis agar kualitas pengajaran dapat terus ditingkatkan. Ketika guru mempersiapkan perangkat pembelajaran secara rutin, hal tersebut menunjukkan bahwa supervisi telah berfungsi sebagai mekanisme refleksi profesional, bukan sekadar alat kontrol administratif.

Temuan ini juga memperlihatkan adanya keterkaitan antara budaya organisasi sekolah dan praktik supervisi akademik. Budaya disiplin administrasi yang berkembang di sekolah menciptakan kondisi yang mendukung pelaksanaan supervisi secara lebih efektif karena guru telah memiliki kebiasaan profesional dalam mempersiapkan proses pembelajaran.

c. Supervisi Dimaknai sebagai Pembinaan Profesional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai supervisi akademik sebagai proses pembinaan profesional, bukan sebagai bentuk kontrol yang menekan. Sikap ini terlihat dari keterbukaan guru dalam menerima masukan serta kesediaan mereka untuk melakukan perbaikan terhadap praktik pembelajaran.

Ibu Setiyaningsih menjelaskan:

“Selain itu, di sekolah ini guru-guru sudah terbiasa terbuka dengan evaluasi, jadi suasananya memang mendukung.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa budaya keterbukaan terhadap evaluasi telah menjadi bagian dari praktik sosial di lingkungan sekolah. Budaya seperti ini memungkinkan supervisi akademik berjalan secara lebih dialogis dan konstruktif.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep budaya sekolah dari Kent D. Peterson dan Terrence E. Deal, yang menyatakan bahwa sekolah dengan budaya positif cenderung memandang evaluasi dan pembinaan sebagai bagian dari proses peningkatan mutu internal organisasi. Dalam konteks tersebut, supervisi akademik tidak lagi dipahami sebagai aktivitas pengawasan yang menimbulkan ketegangan, tetapi sebagai sarana pengembangan profesional guru.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai lokal seperti *sipakatau* yang menekankan prinsip saling menghargai turut memengaruhi cara warga sekolah berinteraksi dalam proses supervisi. Nilai tersebut menciptakan suasana hubungan kerja yang lebih dialogis antara guru, kepala madrasah, dan pengawas sehingga supervisi dapat diterima secara lebih positif oleh warga sekolah.

Dengan demikian, hubungan antara budaya sekolah dan penerimaan terhadap supervisi akademik dapat dipahami sebagai proses kultural yang membentuk cara warga sekolah memaknai evaluasi profesional.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan supervisi akademik di MTsN Palopo antara lain:

1. Kepemimpinan kepala madrasah yang komunikatif
2. Disiplin administratif guru
3. Hubungan interpersonal yang harmonis

Kepemimpinan kepala madrasah berperan sebagai mediator antara pengawas dan guru, sehingga menciptakan suasana yang kondusif saat supervisi berlangsung. Budaya koordinatif ini memberikan kontribusi terhadap terciptanya suasana supervisi yang lebih dialogis.

Selain itu, komunikasi yang terbuka memperkuat kepercayaan antara warga sekolah dan pengawas, sehingga supervisi tidak dimaknai sebagai ancaman, melainkan sebagai proses pembinaan.

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, antara lain:

1. Variasi kesiapan individu guru
2. Ketidakhadiran guru pada waktu tertentu
3. Tindak lanjut supervisi yang belum maksimal

Variasi kesiapan guru menunjukkan adanya perbedaan tingkat internalisasi budaya profesional di antara individu. Sementara itu, keterbatasan tindak lanjut menunjukkan bahwa dampak supervisi belum sepenuhnya berkelanjutan dalam bentuk pembinaan sistematis.

Menurut E. Mulyasa, supervisi seharusnya berorientasi pada pembinaan berkesinambungan agar mampu menghasilkan perubahan praktik pembelajaran secara nyata. Oleh karena itu, hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini lebih berkaitan dengan aspek teknis dan kesinambungan program.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi akademik tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis supervisi, tetapi juga oleh dinamika budaya sekolah yang berkembang di lingkungan madrasah. Budaya komunikasi yang terbuka, disiplin profesional guru, serta nilai-nilai kultural seperti *sipakatau* berperan dalam membentuk penerimaan yang lebih positif terhadap kegiatan supervisi akademik.

Namun demikian, dinamika tindak lanjut dan variasi kesiapan individu menunjukkan bahwa budaya sekolah masih memerlukan penguatan pada aspek refleksi berkelanjutan. Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan hubungan antara supervisi akademik dan kinerja guru secara kuantitatif, dengan menunjukkan bagaimana budaya sekolah secara konkret membentuk respons kolektif warga sekolah terhadap kegiatan supervisi serta memengaruhi cara guru memaknai supervisi sebagai proses pembinaan profesional.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya sekolah di MTsN Palopo berperan sebagai kerangka kultural yang membentuk cara warga sekolah merespons program kunjungan supervisi akademik. Budaya komunikasi yang terstruktur, disiplin administratif guru, serta keterbukaan terhadap evaluasi membentuk respons kolektif yang relatif konstruktif terhadap kegiatan supervisi. Dalam konteks ini, supervisi tidak semata dipahami sebagai mekanisme kontrol eksternal, melainkan sebagai bagian dari proses pembinaan profesional yang terintegrasi dalam praktik keseharian sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas supervisi akademik tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis pelaksanaannya, tetapi juga oleh dinamika budaya organisasi yang berkembang di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian budaya sekolah dan supervisi akademik dengan menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya bersifat kultural dan tidak semata-mata administratif. Perspektif budaya organisasi membantu menjelaskan bagaimana pola komunikasi, kebiasaan profesional guru, serta nilai-nilai sosial yang berkembang dalam komunitas sekolah memengaruhi cara supervisi dimaknai dan dijalankan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai supervisi akademik sebagai praktik organisasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja, tetapi juga sebagai proses pembinaan profesional yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan praktik kolektif dalam budaya sekolah.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi pengelola sekolah dan pengawas pendidikan. Kepala madrasah perlu membangun budaya komunikasi yang terbuka dan dialogis agar supervisi akademik dapat diterima sebagai proses pembinaan yang konstruktif. Pengawas juga perlu mengembangkan pendekatan supervisi yang lebih kolaboratif dan reflektif sehingga guru tidak memandang supervisi sebagai aktivitas kontrol yang menekan. Selain itu, penguatan budaya kerja profesional di lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan dampak supervisi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Studi ini dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan pendekatan studi kasus sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Selain itu, durasi pengumpulan data yang relatif terbatas membuat penelitian ini lebih

menekankan pada pemahaman awal mengenai dinamika budaya sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian, menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, serta mengeksplorasi secara lebih mendalam hubungan antara budaya sekolah, kepemimpinan pendidikan, dan praktik supervisi akademik dalam konteks lembaga pendidikan yang berbeda.

References

- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524.
- Allan, C. O., & Levine, D. U. (2019). *Foundations of education* (13th ed.). Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Anis, M., & Asmendri. (2022). How well communication works in academic supervision. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2).
- Asmarani, A., et al. (2023). Esensi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar. *Discovery: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 45–58.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture: Pitfalls, paradoxes, and promises* (3rd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Fitria, Y., & Amelia. (2023). Persepsi guru terhadap supervisi akademik di sekolah dasar negeri: Studi kasus di Sumatera Barat. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 45–58.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Hasriadi, H., et al. (2024). Evaluasi pembelajaran di program studi pendidikan agama Islam FTIK IAIN Palopo dengan model evaluasi CIPP. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 551–565.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pedoman supervisi akademik pada madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kering, G. K., & Kessio, D. K. (2023). Role of school culture in academic achievement in secondary schools. *International Journal of Research in Education Methodology*, 14, 1–17.
- Miyono, N., & Widiastuti, E. (2021). Pengaruh supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap profesionalisme guru SMP negeri di Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 63–80.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen dan kinerja guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursidah, N., Yunus, M., & Elpisah, E. (2021). Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 38–44.
- Patawari, F., Tahrim, T., & Tanal, A. N. (2021). Implementasi supervisi pendidikan di sekolah dasar. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 163–176.

- Rodhiyah, A. (2024). Persepsi guru terhadap praktik supervisi kepala sekolah di SMPN 2 Bangkinang Kota. *Jurnal Pendidikan*, 2, 159–166.
- Satori, D. (2021). Supervisi akademik dalam membantu guru menerapkan reflective teaching. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 502–515.
- Sigalingging, B. N., Dwikurnianingsih, Y., & Sanoto, H. (2024). Implementasi budaya positif dalam supervisi akademik terhadap pengembangan profesionalisme guru. *Consilium*, 5(1).
- Suryadi, W., Liman, B., & Gore, K. (2022). Persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 10(1), 12–17.
- Uud, S. (2020). Supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 364.
- Zamroni, Z., et al. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa. *Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(4), 270–287.
- Zulfikar, Z., Nuryani, N., & Lestari, A. (2023). Pengaruh keterampilan konseptual kepala sekolah terhadap kinerja sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 79–81.